
Persepsi Masyarakat terhadap Koperasi Desa Merah Putih Sebagai Implementasi Ekonomi Kerakyatan di Desa Pucangan

Deviola Rohmatul Aliyah ^{1*}, Yosia Dian Purnama Windrayadi ²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban , Indonesia ^{1,2}

deviolarhl0@gmail.com ^{1*}, dianyosia@gmail.com ²

Manuskrip;

Diterima : 15 Juli 2026 ; Ditinjau: 17 Juli 2026 ; Publish : 31 Juli 2026

Diterbitkan: Juli 2026

*Korespondensi Penulis

Abstrak

Koperasi Desa Merah Putih di Desa Pucangan, Kecamatan Montong, Kabupaten Tuban merupakan upaya penerapan ekonomi kerakyatan di tingkat desa. Penelitian ini bertujuan mengetahui persepsi masyarakat terhadap koperasi, menelaah kontribusi koperasi pada perekonomian lokal, dan mengidentifikasi kendala pengelolaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara semi terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Fokus kajian meliputi persepsi anggota dan non anggota, bentuk partisipasi masyarakat, kontribusi usaha koperasi, serta kendala tata kelola dan kemitraan. Hasil menunjukkan mayoritas warga menyambut baik kehadiran koperasi dan merasakan perubahan pada aktivitas ekonomi sehari-hari. Kontribusi paling nyata adalah keberadaan Toko Sembako KDMP (hasil kemitraan dengan Pondok Pesantren Sunan Drajat) yang melayani sekitar 2.000 transaksi per hari (menurut observasi dan data) dan mempermudah akses kebutuhan pokok, serta layanan BRI Link KDMP yang memudahkan penarikan tunai—khususnya bagi warga yang kesulitan menggunakan ATM atau layanan perbankan digital; munculnya UMKM baru di sekitar kantor koperasi juga tercatat. Namun, kontribusi koperasi terhadap pengembangan ekonomi kerakyatan masih terbatas akibat keterbatasan dana untuk mengelola produk petani/UMKM, jumlah anggota yang rendah (51 orang), belum terselenggaranya pelatihan bagi anggota/non anggota, dan kendala manajerial serta pengembangan kemitraan. Temuan ini menegaskan peran koperasi dalam penyediaan layanan dasar sekaligus menunjukkan kebutuhan perbaikan tata kelola, peningkatan kapasitas manajemen, perluasan keanggotaan, dan dukungan pembiayaan agar dampak sosial ekonomi koperasi dapat meningkat.

Kata Kunci: Koperasi Desa ; Ekonomi Kerakyatan ; Persepsi Masyarakat ; Tantangan Tata Kelola ; Desa Pucangan.

Abstract

The Merah Putih Village Cooperative in Pucangan Village, Montong District, Tuban Regency is an effort to implement a people's economy at the village level. This study aims to understand the community's perception of the cooperative, examine its contribution to the local economy, and identify management challenges. The research uses a qualitative approach with semi-structured interviews, participatory observation, and documentation. The study focuses on the perceptions of members and non-members, forms of community participation, the cooperative's business contributions, as well as management and partnership challenges. The results show that most residents welcome the presence of the cooperative and notice changes in their daily economic activities. The most tangible contribution is the KDMP Grocery Store (a partnership with Sunan Drajat Islamic Boarding School), which handles around 2,000 transactions per day and makes access to basic needs easier, as well as the KDMP BRI Link service that facilitates cash withdrawals—especially for residents Those who have trouble using ATMs or digital banking services; the emergence of new MSMEs around the cooperative office has also been noted. However, the cooperative's contribution to the development of the grassroots economy is still limited due to funding constraints for managing farmer/MSME products, a low number of members (51 people), the lack of training for members/non-members, and managerial as well as partnership development challenges. These findings emphasize the cooperative's role in providing basic services

while also highlighting the need for improved governance, increased management capacity, expanded membership, and financial support so that the cooperative's socio-economic impact can grow.

Keywords: *Village Cooperatives ; People's Economy ; Public Perception ; Management Challenges ; Pucangan Village.*

PENDAHULUAN

Koperasi memiliki posisi strategis dalam pembangunan nasional karena berlandaskan asas kekeluargaan, gotong royong, dan demokrasi ekonomi (UUD 1945; UU No. 25/1992). Pasal 33 UUD 1945 menegaskan bahwa perekonomian disusun sebagai usaha bersama, sehingga koperasi tidak hanya berfungsi sebagai badan usaha tetapi juga sebagai instrumen pemerataan dan keadilan sosial. Di tingkat desa, koperasi relevan untuk mengatasi keterbatasan akses modal, distribusi kebutuhan pokok, dan penguatan usaha mikro yang menjadi tulang punggung ekonomi lokal.

Dalam beberapa tahun terakhir, penguatan koperasi desa kembali mendapat perhatian melalui program Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih yang diarahkan pada pengembangan kelembagaan ekonomi masyarakat dan transformasi ekonomi berbasis potensi lokal (Kementerian terkait; Kementerian Keuangan, 2025). Kajian terdahulu menunjukkan bahwa koperasi desa berpotensi memperluas akses layanan ekonomi, memperkuat usaha mikro, dan meningkatkan kemandirian ekonomi lokal (Wijayanto et al., 2025; Hutagaol et al., 2026). Namun, studi evaluasi terhadap program sejenis mengungkapkan kendala yang konsisten: kualitas sumber daya manusia pengurus yang rendah, perencanaan usaha yang lemah, keterbatasan pembiayaan, serta masalah transparansi dan akuntabilitas (Syafi'i & Septiawati, 2025; Syafrizal et al., 2025; Nurfattah, 2025). Penelitian mengenai Koperasi Desa Merah Putih menunjukkan penerimaan masyarakat yang relatif positif, tetapi dampak ekonomi nyata seringkali terhambat oleh masalah manajerial dan rendahnya literasi koperasi (Husna, Quratulaini, & Isnaliana, 2026).

Meskipun literatur tersebut informatif, terdapat beberapa kekurangan penting yang membentuk research gap untuk studi ini. Pertama, masih sedikit studi lapangan yang berbasis pengalaman langsung pengguna layanan koperasi (anggota maupun non anggota) sehingga perspektif masyarakat sering kurang terdengar. Kedua, sedikit penelitian yang secara eksplisit mengaitkan persepsi publik dengan indikator kontribusi ekonomi nyata di tingkat lokal. Ketiga, kajian tentang proses terbentuknya legitimasi sosial koperasi—bagaimana persepsi publik mempengaruhi legitimasi dan keberlanjutan kelembagaan di desa—masih terbatas. Kekosongan ini membatasi kemampuan peneliti dan pembuat kebijakan untuk merumuskan rekomendasi operasional yang konkret bagi penguatan koperasi desa.

Kebaruan penelitian ini adalah fokus empirisnya yang mengaitkan persepsi anggota dan non anggota terhadap Koperasi Desa Merah Putih dengan bukti kontribusi ekonomi yang dapat diamati di lapangan (mis. aktivitas Toko Sembako dan layanan BRI Link) serta kendala operasional yang nyata. Secara teoretis, studi ini memperkaya pemahaman tentang hubungan antara legitimasi sosial dan efektivitas koperasi desa dalam kerangka ekonomi kerakyatan. Secara praktis, penelitian ini menyediakan bukti lapangan yang dapat menjadi dasar rekomendasi yang lebih terarah untuk perbaikan tata kelola, peningkatan kapasitas pengurus, perluasan keanggotaan, dan intervensi pembiayaan serta pelatihan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai keberadaan Koperasi Desa Merah Putih di Desa Pucangan, faktor-faktor yang membentuk persepsi tersebut, dan sejauh mana koperasi berkontribusi pada penguatan ekonomi kerakyatan. Temuan penelitian diharapkan memberikan kontribusi empiris yang berguna bagi pengelola koperasi, pemerintah desa, dan pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi penguatan koperasi yang lebih partisipatif, akuntabel, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai persepsi masyarakat terhadap Koperasi Desa Merah Putih sebagai implementasi ekonomi kerakyatan di Desa Pucangan, Kecamatan Montong, Kabupaten Tuban. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman,

pandangan, serta penilaian masyarakat terhadap fenomena yang diteliti sesuai dengan kondisi nyata di lapangan, sedangkan sifat deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh tanpa memberikan perlakuan terhadap objek penelitian (Miles et al., 2014). Penelitian dilaksanakan di Desa Pucangan, Kecamatan Montong, Kabupaten Tuban selama bulan Mei 2026, dimulai pada tanggal 1 Mei hingga 23 Mei 2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada keberadaan Koperasi Desa Merah Putih yang telah menjalankan berbagai kegiatan ekonomi dan melibatkan masyarakat desa, sehingga sesuai dengan fokus penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap implementasi ekonomi kerakyatan.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, maupun keterlibatan terhadap aktivitas koperasi sehingga mampu memberikan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan yang diwawancarai berjumlah tujuh orang yang terdiri atas tiga orang pengurus koperasi, yaitu ketua, sekretaris, dan bendahara, satu orang tokoh masyarakat, satu orang anggota koperasi, serta dua orang masyarakat desa yang bukan anggota koperasi. Karakteristik informan ditentukan untuk memperoleh data yang beragam sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Pengurus koperasi dipilih karena memiliki peran dalam pengelolaan organisasi dan memahami kebijakan maupun kegiatan operasional koperasi. Tokoh masyarakat dipilih karena mengetahui perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat desa serta memiliki pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Anggota koperasi dipilih karena telah merasakan secara langsung manfaat maupun kendala selama menjadi anggota. Sementara itu, dua orang masyarakat desa yang bukan anggota koperasi dipilih karena pernah berinteraksi dengan koperasi atau memiliki pengetahuan mengenai keberadaan koperasi sehingga dapat memberikan pandangan dari perspektif masyarakat umum. Selain itu, karakteristik informan juga dicatat meliputi usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, lama menjabat atau lama menjadi anggota koperasi, tingkat keterlibatan dalam kegiatan koperasi, serta alasan tidak menjadi anggota bagi informan non anggota. Kriteria pemilihan informan ditetapkan secara spesifik. Pengurus koperasi merupakan pengurus aktif yang telah menjabat minimal satu tahun agar memahami pengelolaan koperasi secara menyeluruh. Anggota koperasi telah terdaftar sebagai anggota sekurang-kurangnya enam bulan sehingga telah memiliki pengalaman mengikuti kegiatan koperasi. Informan non anggota merupakan masyarakat yang pernah berinteraksi atau memanfaatkan layanan koperasi dalam kurun waktu satu tahun terakhir, sedangkan tokoh masyarakat merupakan individu yang aktif dalam kegiatan kemasyarakatan sedikitnya lima tahun dan memahami kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Pucangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi tidak langsung, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang memuat pertanyaan pembuka, pertanyaan inti, dan pertanyaan penutup. Pertanyaan dikembangkan secara fleksibel mengikuti jawaban informan sehingga peneliti dapat menggali informasi secara lebih mendalam mengenai persepsi masyarakat terhadap keberadaan koperasi, bentuk partisipasi masyarakat, manfaat yang dirasakan, hambatan yang dihadapi, serta harapan terhadap pengembangan koperasi di masa mendatang. Setiap wawancara berlangsung antara 45 sampai 90 menit. Sebelum wawancara dimulai, peneliti menjelaskan tujuan penelitian serta meminta persetujuan informan untuk melakukan perekaman suara. Selama proses wawancara, peneliti juga membuat catatan lapangan mengenai ekspresi, intonasi, maupun situasi yang dianggap penting sebagai pelengkap hasil wawancara. Seluruh rekaman kemudian ditranskripsikan secara verbatim sesegera mungkin setelah kegiatan lapangan selesai agar informasi yang diperoleh tetap akurat.

Observasi dilakukan secara tidak langsung dengan pendekatan non-intrusif sehingga peneliti tidak terlibat dalam aktivitas koperasi. Observasi difokuskan pada kondisi fisik kantor koperasi, fasilitas yang tersedia, aktivitas pelayanan, interaksi antara pengurus dan anggota, frekuensi kegiatan koperasi, serta kondisi umum lingkungan koperasi. Observasi dilakukan pada beberapa waktu yang berbeda, yaitu pagi, siang, dan sore hari selama masa penelitian untuk memperoleh gambaran aktivitas koperasi yang lebih utuh. Seluruh hasil pengamatan dicatat dalam bentuk catatan lapangan secara deskriptif. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi profil koperasi, struktur organisasi, data keanggotaan, arsip kegiatan, notulen rapat, serta dokumentasi foto fasilitas dan aktivitas koperasi. Data dokumentasi dimanfaatkan untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles et al., 2014). Pada tahap reduksi data, peneliti membaca seluruh hasil transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen, kemudian melakukan proses koding terbuka untuk mengidentifikasi konsep-konsep penting yang muncul dari data. Data yang telah dikategorikan kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang didukung kutipan hasil wawancara sehingga memudahkan peneliti dalam melihat pola, hubungan, serta kecenderungan yang muncul. Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan secara bertahap sejak awal proses penelitian dan terus diverifikasi dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi hingga diperoleh temuan yang konsisten.

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pengurus koperasi, anggota, tokoh masyarakat, dan masyarakat nonanggota. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap informasi yang sama. Selain itu, peneliti menyusun matriks informan dan tema hasil penelitian serta melakukan member checking kepada dua informan kunci, yaitu Ketua Koperasi Desa Merah Putih dan tokoh masyarakat, untuk memastikan bahwa hasil interpretasi peneliti telah sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh informan. Langkah tersebut dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian.

HASIL dan PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, diperoleh temuan bahwa masyarakat Desa Pucangan pada umumnya memberikan persepsi positif terhadap keberadaan Koperasi Desa Merah Putih. Informan menyampaikan bahwa kehadiran koperasi memberikan perubahan yang dirasakan masyarakat, terutama melalui penyediaan kebutuhan pokok dan layanan transaksi keuangan yang lebih mudah dijangkau.

Salah satu bentuk usaha yang dijalankan Koperasi Desa Merah Putih adalah kerja sama kemitraan dengan Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan melalui unit usaha Toserba Sunan Drajat yang saat ini beroperasi sebagai Toko/Gerai Sembako Koperasi Desa Merah Putih Desa Pucangan. Berdasarkan hasil observasi, toko tersebut menjadi pusat aktivitas masyarakat, baik warga Desa Pucangan maupun masyarakat dari desa sekitar yang datang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa jumlah pengunjung toko sembako diperkirakan mencapai sekitar 3.000 orang per hari. Namun, karena sebagian pengunjung datang bersama anggota keluarga atau rombongan, jumlah transaksi yang terjadi diperkirakan sekitar 2.000 transaksi per hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa toko sembako telah dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat.

Selain menjadi tempat berbelanja kebutuhan pokok, hasil observasi juga menunjukkan munculnya beberapa pelaku usaha mikro yang mulai berjualan di sekitar kantor Koperasi Desa Merah Putih. Keberadaan aktivitas ekonomi tersebut menunjukkan adanya perubahan dinamika ekonomi di lingkungan sekitar koperasi.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Persepsi Masyarakat terhadap Koperasi Desa Merah Putih.

Sumber Data	Temuan
Wawancara	Sebagian besar masyarakat menyambut baik keberadaan Koperasi Desa Merah Putih karena mempermudah pemenuhan kebutuhan sehari-hari.
Observasi	Toko sembako ramai dikunjungi masyarakat dengan perkiraan sekitar 3.000 pengunjung dan ± 2.000 transaksi setiap hari.
Observasi	Muncul beberapa pelaku UMKM yang berjualan di sekitar kantor koperasi.

Dokumentasi

Terdapat kerja sama antara Koperasi Desa Merah Putih dengan Pondok Pesantren Sunan Drajat melalui unit usaha toko sembako.

Sumber : Diolah oleh peneliti (2026)

Beberapa informan menyampaikan bahwa keberadaan toko sembako memberikan manfaat secara langsung bagi masyarakat.

Informan 4 Anggota Koperasi:

"Sekarang masyarakat lebih mudah membeli kebutuhan sehari-hari karena sudah tersedia toko sembako di desa."

Informan 6 Masyarakat Non Anggota:

"Kalau belanja tidak perlu jauh ke luar desa karena di koperasi sudah tersedia kebutuhan yang kami perlukan."

Selain mengelola toko sembako, Koperasi Desa Merah Putih juga memiliki unit usaha berupa BRILink yang berada di sebelah selatan toko sembako. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, layanan tersebut dimanfaatkan masyarakat untuk melakukan berbagai transaksi keuangan, seperti tarik tunai, transfer, maupun pembayaran.

Sebagian besar informan menyatakan bahwa keberadaan BRILink sangat membantu masyarakat, terutama bagi warga yang belum terbiasa menggunakan mesin ATM maupun layanan mobile banking. Selain itu, lokasi BRILink yang berada di kawasan koperasi dinilai memudahkan masyarakat yang ingin melakukan transaksi keuangan sebelum berbelanja.

Tabel 2. Ringkasan Temuan Pemanfaatan BRILink

Sumber Data	Temuan
Wawancara	BRILink memudahkan masyarakat melakukan tarik tunai dan transaksi keuangan lainnya.
Wawancara	Layanan sangat membantu masyarakat lanjut usia maupun masyarakat yang belum terbiasa menggunakan ATM dan <i>mobile banking</i> .
Observasi	Lokasi BRILink berada dalam kawasan koperasi sehingga mudah dijangkau masyarakat.

Sumber : Diolah oleh peneliti (2026)

Salah seorang informan menyampaikan bahwa keberadaan BRILink memberikan kemudahan bagi masyarakat.

Informan 7 Masyarakat Non Anggota:

"Sekarang kalau mau tarik uang tidak perlu lagi ke ATM di kecamatan karena sudah ada BRILink di koperasi."

Hasil penelitian juga menemukan bahwa Koperasi Desa Merah Putih masih menghadapi beberapa kendala dalam menjalankan usahanya. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus koperasi, keterbatasan dana menjadi salah satu hambatan utama sehingga koperasi belum mampu mengembangkan berbagai unit usaha, terutama dalam mengelola hasil pertanian maupun produk UMKM masyarakat.

Selain keterbatasan modal, jumlah anggota koperasi juga masih relatif sedikit. Berdasarkan data dokumentasi koperasi, jumlah anggota aktif hingga penelitian dilakukan tercatat sebanyak 51 orang.

Tabel 3. Ringkasan Tantangan Pengelolaan Koperasi

Sumber Data	Temuan
-------------	--------

Wawancara	Keterbatasan modal menghambat pengembangan usaha koperasi.
Wawancara	Koperasi belum mampu mengelola produk petani dan UMKM secara optimal.
Observasi	Jumlah anggota koperasi sebanyak 51 orang.

Sumber : diolah oleh peneliti (2026)

Tokoh masyarakat sekaligus Kepala Desa Pucangan menyampaikan harapannya agar koperasi dapat berkembang lebih baik.

Informan 4 Tokoh Masyarakat:

"Kami berharap setelah pengurus mengikuti pelatihan dari pemerintah, koperasi dapat berkembang lebih baik dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat."

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kontribusi Koperasi Desa Merah Putih terhadap pengembangan ekonomi kerakyatan di Desa Pucangan masih belum optimal. Kontribusi yang paling nyata dirasakan masyarakat adalah melalui keberadaan toko sembako dan layanan BRILink yang telah berjalan dengan baik.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa koperasi belum mampu memfasilitasi pemasaran hasil pertanian maupun produk UMKM masyarakat. Selain itu, hingga penelitian dilaksanakan belum terdapat kegiatan pelatihan maupun pembinaan kewirausahaan bagi anggota maupun masyarakat desa dalam mengembangkan usaha baru.

Tabel 4. Ringkasan Kontribusi Koperasi terhadap Ekonomi Kerakyatan

Aspek	Temuan
Toko/Gerai Sembako	Memberikan kemudahan masyarakat memperoleh kebutuhan pokok.
BRILink	Mempermudah masyarakat melakukan transaksi keuangan.
Pengembangan UMKM	Belum memfasilitasi pemasaran produk UMKM secara optimal..
Pemberdayaan Petani	Belum mendukung pemasaran hasil pertanian masyarakat.
Pelatihan	Belum terdapat pelatihan kewirausahaan bagi masyarakat.

Sumber : diolah oleh peneliti (2026)

Tabel 5. Matriks Temuan Penelitian

Tema Penelitian	Hasil Wawancara	Hasil Observasi	Dokumentasi
Persepsi Masyarakat	Sebagian besar masyarakat memiliki persepsi positif terhadap koperasi.	Aktivitas masyarakat di koperasi cukup tinggi	Profil dan kegiatan koperasi
Manfaat Koperasi	Memudahkan pemenuhan kebutuhan pokok dan transaksi keuangan.	Toko sembako dan BRILink dimanfaatkan masyarakat setiap hari.	Dokumentasi unit usaha koperasi.
Tantangan	Modal terbatas, anggota masih sedikit.	Belum banyak unit usaha yang berkembang.	Jumlah anggota sebanyak 51 orang.
Kontribusi Ekonomi	Manfaat utama berasal dari toko sembako dan BRILink	Belum terlihat pemasaran hasil petani dan UMKM.	Belum terdapat program pelatihan UMKM.

Sumber : diolah oleh peneliti (2026)

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pucangan pada umumnya memiliki persepsi yang positif terhadap keberadaan Koperasi Desa Merah Putih (KDMP). Persepsi tersebut terbentuk karena masyarakat telah merasakan manfaat secara langsung dari keberadaan koperasi, khususnya melalui unit usaha Toko/Gerai Sembako dan layanan BRI Link. Kemudahan memperoleh kebutuhan pokok, kedekatan lokasi pelayanan, serta akses transaksi keuangan yang lebih mudah menjadi pengalaman nyata yang membentuk penilaian positif masyarakat terhadap koperasi. Dalam perspektif teori persepsi, penilaian seseorang terhadap suatu organisasi dipengaruhi oleh pengalaman yang diterima secara langsung. Ketika masyarakat memperoleh manfaat yang sesuai dengan kebutuhan sehari-hari, maka persepsi yang terbentuk cenderung positif. Kondisi ini menjelaskan mengapa sebagian besar informan memandang KDMP sebagai lembaga yang memberikan manfaat praktis bagi kehidupan ekonomi masyarakat.

Temuan tersebut memperkuat konsep koperasi sebagai lembaga ekonomi kerakyatan yang berfungsi meningkatkan akses masyarakat terhadap barang, jasa, dan pelayanan ekonomi. Keberadaan Toko/Gerai Sembako KDMP yang bekerja sama dengan Pondok Pesantren Sunan Drajat menunjukkan bahwa kemitraan antarlembaga mampu memperluas akses masyarakat terhadap kebutuhan pokok sekaligus meningkatkan aktivitas ekonomi lokal. Penelitian Hutagaol et al. (2026) menyebutkan bahwa Koperasi Desa Merah Putih memiliki peran strategis dalam memperkuat ekonomi pedesaan melalui peningkatan akses ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan penguatan ketahanan ekonomi masyarakat desa. Namun demikian, keberhasilan tersebut sangat dipengaruhi oleh kapasitas kelembagaan dan kualitas pengelolaan koperasi (Hutagaol et al., 2026).

Tingginya aktivitas masyarakat di Toko/Gerai Sembako KDMP sebagaimana ditunjukkan oleh hasil observasi memperlihatkan bahwa koperasi telah menjadi salah satu pusat kegiatan ekonomi di Desa Pucangan. Banyaknya pengunjung dan tingginya jumlah transaksi menunjukkan bahwa masyarakat memiliki tingkat kepercayaan yang cukup baik terhadap unit usaha koperasi. Dari sudut pandang teori koperasi, kondisi tersebut menunjukkan bahwa koperasi telah menjalankan fungsi distribusi ekonomi dengan mendekatkan barang kebutuhan pokok kepada masyarakat. Selain memberikan manfaat ekonomi secara langsung, keberadaan toko sembako juga memunculkan aktivitas ekonomi baru berupa bertambahnya pelaku UMKM yang berjualan di sekitar kantor koperasi. Fenomena tersebut menunjukkan adanya multiplier effect, yaitu manfaat ekonomi yang tidak hanya dirasakan oleh koperasi, tetapi juga oleh masyarakat di sekitarnya.

Temuan lain menunjukkan bahwa layanan BRI Link memberikan kontribusi terhadap peningkatan inklusi keuangan masyarakat Desa Pucangan. Masyarakat tidak lagi harus menuju pusat kecamatan untuk melakukan penarikan tunai maupun transaksi keuangan lainnya. Manfaat tersebut terutama dirasakan oleh masyarakat lanjut usia dan masyarakat yang belum terbiasa menggunakan mesin ATM maupun layanan mobile banking. Dari perspektif teori inklusi keuangan, kedekatan akses terhadap layanan keuangan merupakan salah satu faktor yang mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam sistem keuangan formal. Dengan demikian, keberadaan BRI Link di lingkungan koperasi tidak hanya memberikan kemudahan transaksi, tetapi juga memperluas akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal di tingkat desa (Nugroho & Wati, 2018).

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi ekonomi kerakyatan melalui KDMP belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Kontribusi koperasi masih didominasi oleh fungsi pelayanan konsumsi melalui toko sembako dan BRI Link, sedangkan fungsi pemberdayaan ekonomi produktif belum berkembang secara maksimal. Koperasi belum mampu memfasilitasi pemasaran hasil pertanian maupun produk UMKM masyarakat, serta belum menyelenggarakan program pelatihan kewirausahaan bagi anggota maupun masyarakat desa. Temuan ini menunjukkan bahwa manfaat koperasi masih berada pada tahap penyediaan layanan ekonomi dasar dan belum sepenuhnya menjalankan fungsi sebagai lembaga pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Aprilis dan Zulkarnain (2026) yang menyatakan bahwa implementasi kebijakan Koperasi Desa Merah Putih masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan kapasitas manajerial, rendahnya literasi ekonomi masyarakat, lemahnya tata kelola kelembagaan, serta belum optimalnya pengembangan potensi ekonomi lokal. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa keberhasilan koperasi desa tidak hanya ditentukan oleh keberadaan unit usaha, tetapi juga oleh kemampuan koperasi dalam mengembangkan usaha produktif berbasis potensi desa (Aprilis & Zulkarnain, 2026).

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterbatasan modal dan jumlah anggota yang masih rendah menjadi faktor penghambat dalam pengembangan KDMP. Jumlah anggota yang masih sebanyak 51 orang mengindikasikan bahwa partisipasi masyarakat sebagai pemilik koperasi belum berkembang secara optimal. Dalam teori koperasi, anggota memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai pemilik (owner) sekaligus pengguna jasa (user). Semakin tinggi tingkat partisipasi anggota, semakin besar pula kemampuan koperasi dalam menghimpun modal, memperluas usaha, dan meningkatkan keberlanjutan organisasi. Oleh karena itu, rendahnya jumlah anggota pada KDMP Desa Pucangan berimplikasi terhadap terbatasnya kapasitas koperasi dalam menjalankan fungsi ekonomi kerakyatan secara menyeluruh.

Selain faktor keanggotaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan modal menghambat koperasi dalam mengembangkan usaha yang mendukung petani dan pelaku UMKM. Koperasi belum mampu menyediakan dukungan pembiayaan, pemasaran, maupun pendampingan usaha bagi masyarakat. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan koperasi sebagai lembaga ekonomi kerakyatan belum sepenuhnya mampu menjalankan fungsi pemberdayaan produksi masyarakat. Padahal, penelitian Yulia dan Riofita (2026) menegaskan bahwa Koperasi Merah Putih diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai lembaga distribusi barang, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat melalui perluasan akses permodalan, penguatan UMKM, dan pengurangan ketimpangan sosial ekonomi (Yulia & Riofita, 2026).

Harapan Kepala Desa agar pengurus memperoleh pelatihan dari pemerintah juga menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas sumber daya manusia menjadi salah satu kebutuhan utama dalam pengembangan koperasi. Pelatihan mengenai manajemen koperasi, tata kelola organisasi, pemasaran produk lokal, dan pengelolaan keuangan dipandang penting agar koperasi mampu menjalankan usaha secara profesional. Temuan ini sejalan dengan berbagai kajian yang menekankan bahwa penguatan kapasitas kelembagaan merupakan faktor utama dalam meningkatkan keberhasilan koperasi desa serta menjaga keberlanjutan program pemberdayaan ekonomi masyarakat (Nasihin et al., 2026).

Secara teoritis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa keberhasilan implementasi ekonomi kerakyatan tidak hanya diukur dari tersedianya lembaga koperasi atau meningkatnya akses masyarakat terhadap barang dan jasa, tetapi juga dari kemampuan koperasi dalam memberdayakan potensi ekonomi lokal secara berkelanjutan. Dengan demikian, teori ekonomi kerakyatan yang menekankan prinsip partisipasi, pemerataan manfaat, kemandirian, dan pemberdayaan masyarakat belum sepenuhnya terimplementasi pada KDMP Desa Pucangan. Keberhasilan koperasi masih lebih terlihat pada aspek distribusi dan pelayanan konsumsi dibandingkan pada aspek produksi, pemasaran hasil usaha masyarakat, serta penguatan kapasitas ekonomi anggota.

Dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya membahas Koperasi Desa Merah Putih dari perspektif kebijakan atau kajian konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi empiris melalui analisis persepsi masyarakat terhadap implementasi KDMP pada tingkat desa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat telah merasakan manfaat nyata melalui keberadaan Toko/Gerai Sembako dan layanan BRI Link, namun pada saat yang sama ditemukan kesenjangan antara fungsi pelayanan ekonomi dengan fungsi pemberdayaan ekonomi kerakyatan. Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada identifikasi bahwa penerimaan masyarakat terhadap KDMP dapat terbentuk meskipun implementasi prinsip-prinsip ekonomi kerakyatan belum sepenuhnya tercapai. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi positif masyarakat lebih banyak dipengaruhi oleh manfaat langsung yang dirasakan (perceived benefit), sedangkan keberhasilan koperasi sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi memerlukan penguatan kelembagaan, peningkatan partisipasi anggota, pengembangan usaha produktif, dan dukungan kebijakan yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Koperasi Desa Merah Putih (KDMP) di Desa Pucangan diterima secara positif oleh masyarakat karena keberadaannya membawa manfaat praktis melalui Toko Sembako dan layanan BRI Link. Kedua unit usaha tersebut memudahkan akses kebutuhan sehari-hari, memperpendek jarak layanan keuangan, serta membantu warga yang belum terbiasa menggunakan teknologi perbankan. Di sisi lain, KDMP juga mulai memunculkan dampak ekonomi lokal melalui meningkatnya aktivitas jual beli dan tumbuhnya pelaku UMKM di sekitar kantor koperasi. Namun demikian, kontribusi KDMP terhadap pengembangan ekonomi kerakyatan masih terbatas karena belum

mampu menjadi saluran utama pemasaran produk petani dan UMKM, jumlah anggota masih rendah, dan program pelatihan maupun pembinaan belum berjalan optimal.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penjelasan bahwa penerimaan masyarakat terhadap KDMP terbentuk terutama dari manfaat langsung yang dirasakan, tetapi penerimaan tersebut belum sepenuhnya bertransformasi menjadi penguatan ekonomi produktif yang berkelanjutan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan informan yang masih terbatas serta belum adanya data kuantitatif yang lebih rinci mengenai dampak ekonomi koperasi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah informan, melibatkan lebih banyak perspektif dari petani, pelaku UMKM, dan pemerintah desa, serta mengkaji secara lebih mendalam strategi penguatan kelembagaan, pemasaran produk lokal, dan efektivitas program pemberdayaan koperasi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. (2025). [Dokumen kebijakan/rujukan terkait koperasi desa merah putih].
2. Departemen/Kementerian terkait. (2025, July 14). Kopdes Merah Putih Pucangan Montong jadi lokasi peluncuran serentak di Jawa Timur oleh Presiden RI. Pemerintah Kabupaten Tuban.
3. Farma, J., Zuniar, Z., Riansyach, A., Maghfirah, M., & Muna, N. (2026). Sosialisasi pembentukan Koperasi Merah Putih sebagai upaya peningkatan pemahaman masyarakat Desa Cadek, Aceh Besar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(12), 7344–7352.
4. Hutagaol, I. A., Iswati, S., & Suwarno, P. (2026). Transformasi ekonomi pedesaan melalui Koperasi Desa Merah Putih: Kontribusi terhadap ketahanan ekonomi dan pertahanan negara Indonesia. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 5(2), 496–504.
5. Indriani, Y. (2025). Sinergitas empat pilar dalam mewujudkan Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih yang modern. In Book chapter Universitas Koperasi Indonesia (pp. 3–12).
6. Kementerian/Direktorat terkait pemerintah daerah. (2025, July 20). 80.000 Koperasi Desa Merah Putih siap gerakkan ekonomi kerakyatan. Kementerian Keuangan.
7. Nurfattah, N. (2025). Analisis keberlanjutan usaha Koperasi Desa Merah Putih dalam perspektif triple bottom line. *Jurnal Mahasiswa Wacana Publik*, 5(2).
8. Pemerintah Kabupaten Tuban. (2025, July 14). Kopdes Merah Putih Pucangan Montong jadi lokasi peluncuran serentak di Jawa Timur oleh Presiden RI.
9. Syafi'i, I., & Septiawati, S. T. (2025). Dampak kebijakan pemerintah dalam mendirikan Koperasi Desa Merah Putih di Kecamatan Sukodadi, Lamongan. *Madani: Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, 17(02), 275–287.
10. Syafrizal, R., Aulia, C., & Hasyim, L. W. (2025). Analisis peluang dan tantangan Koperasi Desa Merah Putih dalam pemberdayaan ekonomi desa. *Accounting Progress*, 4(2), 80–85.
11. Sukaris, S., Suwandi, S., Wati, H. D., Suwarno, S., & Mulyani, E. (2026). Penilaian kinerja kelembagaan Koperasi Desa Merah Putih berbasis multi-dimensi untuk mewujudkan tata kelola koperasi modern. *Jurnal Simki Economic*, 9(2), 364–373.
12. Wijayanto, E., Haryati, E., & Ferriswara, D. (2025). Prospects for massive development of Koperasi Desa Merah Putih to accelerate the achievement of SDGs. *Kajian Administrasi Publik dan Ilmu Komunikasi*, 2(3), 191–204.
13. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. (1945).
14. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian. (1992).
15. Aisyah, N., & Rahmawati, D. (2024). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan koperasi desa sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi lokal. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 21(2), 115–128.
16. Dewi, S. K. (2017). Ekonomi kerakyatan dan strategi penguatan usaha mikro berbasis komunitas. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 45–58.
17. Handayani, T. (2012). Akses pembiayaan dan keberlanjutan usaha koperasi di pedesaan. *Jurnal Manajemen Koperasi*, 8(2), 99–110.
18. Harris, M. (2014). *Top-down cooperative development and membership participation in rural communities*. University Press.
19. Hutagaol, I. A., Iswati, S., & Suwarno, P. (2026). Transformasi ekonomi pedesaan melalui Koperasi Desa Merah Putih: Kontribusi terhadap ketahanan ekonomi dan pertahanan negara Indonesia. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 5(2), 496–504.

-
20. Lestari, P. (2018). Keberlanjutan koperasi berbasis anggota: Tantangan partisipasi dan kepemilikan kolektif. *Jurnal Perkoperasian Indonesia*, 14(2), 77–90.
21. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
22. Nugroho, A., & Wati, R. (2018). Inklusi keuangan di wilayah pedesaan melalui layanan keuangan berbasis komunitas. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 22(4), 301–314.
23. Putra, H. (2017). Koperasi sebagai ruang sosial-ekonomi dan penguatan solidaritas warga desa. *Jurnal Studi Pembangunan*, 15(1), 61–73.
24. Rahmawati, S. (2021). Keterbatasan modal dan implikasinya terhadap pengembangan usaha koperasi desa. *Jurnal Ekonomi Kerakyatan*, 16(2), 144–156.